

Membangun Kepemimpinan Perempuan

Ada beberapa hal penting yang wajib diperhatikan perempuan sebagai calon anggota legislatif /caleg (di berbagai tingkatan, baik nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota) atau kandidat anggota DPD (Dewan Perwakilan Daerah). Di antara yang penting-penting itu, misalnya apa yang sesungguhnya diharapkan pemilih, khususnya perempuan pemilih, bagaimana mewujudkan harapan pemilih itu, dan strategi apa saja yang dapat diterapkan dalam kampanye? Tujuannya agar dalam era demokrasi sekarang bisa terbangun kepemimpinan perempuan secara lebih nyata sehingga mampu memperbaiki kinerja lembaga perwakilan rakyat.

Pahami peta dapil

Memetakan daerah pemilihan (dapil) adalah tahapan awal merebut hati dan meraih suara rakyat.

Misalnya saja memetakan demografi politik dan kecenderungan-kecenderungan yang ada alias kekuatan politik formal (seperti partai politik dan organisasi kemasyarakatan) dan informal (pemuka agama dan pemangku adat). Tak kalah pentingnya adalah isu-isu strategis dapil, kecenderungan perilaku pemilih serta identifikasi pemilih pasti/loyal dan pemilih potensial. Selain itu, membuat dan memahai peta karakteristik penduduk di dapil perempuan caleg/kandidat, seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan jenis kelamin akan amat bermanfaat untuk bahan dan sasaran kampanye.

Permasalahan terkini yang populer dan sedang dihadapi masyarakat di dapil perempuan caleg/kandidat adalah prioritas utama. Jika di daerah perempuan caleg/kandidat persoalan yang sedang dihadapi masyarakat mengenai bencana kekeringan dan kurangnya ketersediaan air bersih serta buruknya sanitasi, angkatlah itu menjadi isu utama dalam kampanye. Begitu pun sebaliknya, kalau persoalan ekonomi yang lebih mengemuka, misalnya tingginya tariff layanan publik (listrik, telepon dan lain-lain), akses mendapatkan kredit usaha masih sulit, dan susahny mencari lapangan pekerjaan, ketiga isu itu harusnya menjadi agenda terdepan dalam setiap langkah kampanye perempuan caleg/kandidat. Cara lain yang dapat ditempuh adalah memanfaatkan hasil survey atau jajak pendapat dari berbagai lembaga survey. Kalau tidak ada hasil survey terbaru, perempuan caleg/kandidat bisa melakukan analisis isi media (koran,radio,televisi,dan lain-lain) secara sederhana untuk mengetahui isu-isu apa saja yang menjadi perhatian utama utama masyarakat.

Dari pengidentifikasian isu-isu lokal, perempuan caleg/kandidat menentukan isu sentral. Isu itu tidak harus besar, tetapi yang penting mengena dengan kehidupan keseharian masyarakat. Isu besar tetapi sulit menemukan solusi nyata, hanya akan menjadi 'omong kosong' bagi rakyat. Akan lebih ideal lagi jika isu sentral tersebut disesuaikan dengan kiprah perempuan caleg/kandidat selama ini sehingga akan lebih menguasai persoalan.

Terhadap isu sentral yang perempuan caleg/kandidat angkat dalam kampanye, pastikan perempuan caleg/kandidat juga punya solusinya. Misalnya, untuk isu sentral rendahnya derajat kesehatan masyarakat, terutama ibu dan anak, di dapil perempuan caleg/kandidat, solusi yang harus diprogram adalah memperbanyak sentra-sentra masyarakat seperti puskesmas dan posyandu keliling serta pemberdayaan petugas kesehatan untuk pelayanan kesehatan yang lebih baik dan murah.

Kedua, jangan mengabaikan perundang-undangan. Perempuan caleg/kandidat mempunyai landasan amat kuat dalam konstitusi negara kita (Undang-Undang Dasar 1945) bahwa 'Setiap orang berhak mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus (dapat dibaca sebagai affirmative action) untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan' (Pasal 28H ayat 2). Namun, landasan hukum tertinggi itu tidak akan pernah menjadi senjata perempuan caleg/kandidat jika 'tak pernah ada waktu' untuk mengkajinya.

Membaca dan memahami paket Undang-Undang Politik, terutama UU Pemilu, adalah sesuatu yang tak bisa ditawar-tawar lagi. Dengan memahami perundang-perundangan yang menyangkut pemilu (termasuk juga peraturan Komisi Pemilihan Umum), perempuan caleg/kandidat dapat mengidentifikasi dan menganalisis celah hukum yang berpotensi merugikan posisi sebagai perempuan caleg/kandidat. Misalnya, dalam proses penghitungan suara, mekanisme nomor urut dan suara terbanyak di beberapa partai, prinsip suara minimal dalam BPP (bilangan pembagi pemilihan), penetapan perolehan kursi, penetapan calon terpilih, penggantian calon terpilih dan sistem pergantian antar waktu (PAW).

Ketiga, berani bersikap beda. Perang terhadap kebiasaan-kebiasaan yang kerap kali menjadi citra umum para wakil rakyat, seperti suka korupsi, kurang memahami persoalan rakyat dan kurang memperjuangkan nasib rakyat, adalah sesuatu yang harus dinyatakan dengan tegas. Adanya keterwakilan perempuan diharapkan akan member warna cerah bagi wajah lembaga perwakilan rakyat kita. Perempuan caleg/kandidat bisa memainkan peran sebagai pelopor untuk menggerakkan agenda good governance yang belum berjalan baik, seperti agenda pemberantasan korupsi, penguatan partisipasi rakyat dan persamaan peluang bagi seluruh rakyat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Perempuan caleg/kandidat harus dapat mengubah citra bahwa dunia politik tidak identik dengan intrik dan kekerasan, politik kotor, serta saling jegal. Perempuan caleg/kandidat dapat memberikan nuansa baru dalam berpolitik dengan mengedepankan kemampuan berdiskusi dan berdebat secara ilmiah dan bersifat antikekerasan dalam menyelesaikan persoalan yang menyangkut hajat hidup rakyat. Tidak terlalu ada gunanya jika otak cerdas, tetapi tidak memiliki kepekaan nurani sehingga kecerdasannya sering kali digunakan justru untuk membodohi rakyat.

Keempat, membangun jaringan sosial. Memiliki jaringan sosial seluas-luasnya adalah modal penting perempuan caleg/kandidat. Jaringan sosial bisa dikatakan relasi dan kerja sama dengan berbagai lembaga, baik formal maupun informal yang tumbuh dan bergerak di masyarakat, seperti ormas, LSM, kelompok PKK, kelompok pengajian, arisan dan organisasi-organisasi akar rumput lainnya. Memulai, membangun, dan memelihara jaringan sosial itu di dapil masing-masing akan menjadi tantangan sekaligus peluang bagi perempuan caleg/kandidat. Melalui jaringan social, perempuan

caleg/kandidat dapat mengetahui dan memahami kebutuhan dan preferensi/pilihan kelompok masyarakat tertentu (kelompok target), mempunyai mitra untuk mobilisasi massa, dan mempunyai calon-calon pemilih dengan jumlah yang menentukan.

Pesan untuk kelompok target haruslah singkat dan padat sehingga orang mudah mengingatnya. Slogan untuk memperkenalkan diri perempuan caleg/kandidat sebaiknya tidak lebih dari tiga kata (misalnya slogan Barack Hussein Obama yang terkenal itu : 'We Need Change' dan 'Yes We Can' atau slogan pasangan SBY -JK pada Pemilu 2004 lalu, 'Bersama Kita Bisa'. Slogan-slogan itu terbukti sukses). Slogan harus diulang terus-menerus sehingga anak-anak pun bisa mengucapkannya tanpa harus berpikir.

Penting untuk selalu diperhatikan dalam menghasilkan slogan atau pesan yang baik, yaitu karisma dan simpatik, sesuai dengan sasaran kampanye, menampilkan sosok pribadi, fokus, pendek dan jika mungkin ada unsure humor, bisa digunakan secara universal, mengangkat aspek kedaerahan dan kearifan lokal, komunikatif serta menyentuh hati insane pers.

Kelima, hindari bias persoalan. Isu sosial yang dekat dengan perempuan dan anak selama ini kurang diperhatikan karena dianggap bukan persoalan penting, dan itu sering kali menimbulkan bias persoalan. Akibatnya terjadilah bias penanganan atau bias solusi. Misalnya saja, ketika harus berbicara tentang 'persoalan perempuan' yang membahas adalah perempuan-perempuan wakil rakyat, sedangkan umumnya laki-laki wakil rakyat cenderung kurang peduli dengan persoalan ini. Maka, menjadi amat penting bagi perempuan caleg/kandidat menjadi pelopor untuk mengangkat bahwa persoalan yang ada adalah persoalan bersama, bukan persoalan perempuan semata.

Keenam, jangan mengabaikan pemilih pemula. Kelompok sasaran yang sering kali kurang diperhatikan adalah pemilih pemula. Padahal data tentang mereka dapat amat mudah diperoleh di kelurahan untuk tujuan kampanye. Beberapa langkah dapat dicoba agar perempuan caleg/kandidat dekat dengan mereka, seperti mendirikan stan informasi di depan sekolah kejuruan atau SMU dengan fokus materi bagaimana memilih dengan benar atau mengadakan suatu acara dengan para remaja berkaitan dengan 'apa yang mereka harapkan dari Anda'.

Selain itu, bisa juga dicoba bersama-sama dengan partai dan/atau kandidat DPD perempuan mengadakan bengkel masa depan bersama para remaja dengan tema bagaimana bayangan mereka tentang masa depan kota/daerah mereka.

Ketujuh, kunjungan ke rumah-rumah. Dengan strategi itu banyak sekali pemilih yang bisa dijangkau dan membangun keakraban serta membuat pemilih merasa diperhatikan calon wakil mereka nanti.

Kunjungan ke rumah-rumah harus diberitahukan kepada pers. Kunjungan baiknya dilakukan pada sore hari, di kala sebagian besar masyarakat tengah bersantai. Kunjungan hanya boleh berlangsung selama 1-2 menit. Itu dilakukan supaya bisa mengunjungi rumah warga sebanyak-banyaknya.

Sebagai alat promosi perlu membawapledge-card (yang berisi nama, foto dan slogannya) dan kemudian dibagi-bagikan atau mungkin juga 'oleh-oleh' lain seperti

kartu ucapan (misalnya selamat tahun baru). Berdialoglah dengan mereka yang ada di pasar (penjual, pembeli, petugas kebersihan, dan lain-lain) dan dengar serta catat apa yang mereka curahkan.

Selain itu, sebagai perempuan caleg/kandidat bisa juga membuat program kampanye Jam Bicara untuk Warga. Jam bicara sebaiknya diberikan secara khusus kepada kelompok sasaran tertentu, misalnya remaja, manusia lanjut usia, manusia difabel (dengan keterbatasan fisik), ibu-ibu orang tua tunggal (single parent) atau untuk keluarga muda.

Kedelapan, kontak pribadi dengan pers. Dalam sebuah kampanye, pemberitaan atau kerja-kerja media lainnya sangatlah penting. Apabila hubungan dengan pers dipelihara secara berkesinambungan, biasanya hubungan itu pun menjadi baik. Bagi perempuan caleg/kandidat, secara konkret hal ini berarti setelah nominasi resmi Anda harus segera memperkenalkan diri secara pribadi kepada pers; lalu menyediakan kit pers atau map berisi informasi yang relevan untuk pers dengan data-data terpenting dan foto-foto terbaru.

Jadwal-jadwal kegiatan penting, terutama dalam kampanye, telah Anda umumkan sebelumnya kepada pers. Dianjurkan memberikan ringkasan acara satu minggu sebelum jadwal yang direncanakan dan jangan sampai lupa, pers diundang ke acara-acara penting yang Anda selenggarakan itu.

Kemudian, buatlah rilis pers secara berkala (mingguan atau dua minggu sekali) tentang berbagai persoalan lokal actual atau khusus untuk menanggapi sebuah kebijakan yang baru saja diambil pihak lain (misalnya pemerintahan lokal). Sebaiknya, kirimkan rilis pers tersebut pada Sabtu atau Minggu, di saat pers sedang tidak mempunyai cukup bahan untuk pemberitaan mereka.

Melakukan kunjungan ke kantor redaksi media massa (media tour), terutama media lokal yang berada dalam wilayah dapilnya. Dengan semikian, pers akan mengenalnya lebih dekat dan itu secara tidak langsung dapat mengurangi salah tafsir dalam pemberitaan mereka di kemudian hari.

Prinsip kerja politik

Ada beberapa prinsip yang patut dijadikan pedoman bagi perempuan caleg/kandidat dalam langkahnya menuju lembaga perwakilan rakyat, yaitu bahwa kerja politik tidak boleh reaktif, tetapi harus proaktif. Dalam politik tidak ada juara harapan, yang ada hanyalah menang atau kalah. Seorang politikus tidak boleh melakukan kesalahan sebab kesalahan harus dibayar dengan harga yang sangat mahal.

Prinsip lainnya adalah politik merupakan pengabdian untuk menyelesaikan permasalahan dan mengembangkan masyarakat, karena itu terkait erat dengan pertimbangan emosional/nurani. Namun, dalam kerjanya, politik haruslah rasional.

Tak kalah pentingnya adalah prinsip *universal sisterhood*. Semangat gerakan perempuan dunia ini penting diingat senantiasa bagi perempuan caleg/kandidat bahwa

semangat ini muncul untuk kepentingan bersama memajukan perempuan dan pengalaman perempuan ke dalam dunia politik formal agar proses demokrasi berjalan dengan lebih baik, lebih berkualitas, bersih serta memiliki perspektif perempuan.

Harapannya tentu bagaimana melalui partisipasi politik dan kepemimpinan perempuan dalam demokrasi dapat meningkatkan kinerja berbagai lembaga perwakilan rakyat, terutama dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, dalam proses-proses selanjutnya akan terlahir para perempuan politisi bersih yang menghidupkan kesadaran, tanggung jawab dan rasa memiliki cita-cita besar bersama pada diri sendiri dan konstituen mereka.